

KONSEP IBADAH DALAM PANDANGAN IBNU TAIMIYYAH

Muhammad Azrul Amirullah
Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
amirullahazrul15@gmail.com

Abstract

This paper discusses worship, which is a means of connecting a servant with Allah SWT, starting from the heart, tongue, to the limbs. There is almost no difference of opinion among scholars regarding these three things to carry out worship rituals. Basically, worship is a very important matter to discuss because the origin of worship is in accordance with the guidance of the Qur'an and hadith, so that if the worship ritual is not in accordance with the Qur'an and hadith then the law is haram or forbidden which can lead to invalidity in its implementation. One of the famous scholars or mujtahid who has become a reference for many Muslims is Ibn Taimiyyah. This study uses secondary data sources that use several journals, magazines, newspapers, articles, books written by Ibn Taimiyyah related to the title of this research and other literature related to this research. The result according to Ibn Taimiyyah is truly carrying out what has been determined by Allah SWT, because in taking sources of religious teachings in general for worship is tauqiifiyyah (dependent on revelation). This means that it is impossible to determine any problem in aqidah other than the Al-Qur'an and As-Sunnah, as well as the agreement (Ijma') of the Salaf, because their agreement is protected from error. Then, according to Ibn Taymiyyah, every person who is Muslim must adhere to two main principles when worshipping. First, worship is performed only to Allah SWT.

Keywords: *Concept, Worship, Ibn Taymiyyah*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang ibadah yang merupakan sarana penghubung antara hamba dan Allah SWT, mulai dari hati, lisan, sampai Anggota badan. Hampir tidak ada perbedaan ulama mengenai tiga hal tersebut untuk menjalankan ritual ibadah. Pada dasarnya ibadah merupakan perihal yang sangat penting untuk dibahas karena asal dari pada ibadah itu sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadist, sehingga apabila ritual ibadah tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis maka hukum nya adalah haram atau terlarang yang dapat menimbulkan ketidak sahan dalam pelaksanaannya. Salah seorang ulama atau mujtahid masyhur yang telah menjadi banyak rujukan oleh orang-orang muslim adalah Ibnu Taimiyyah. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang menggunakan beberapa jurnal, majalah, surat kabar, artikel, kitab karangan Ibnu Taimiyyah yang berkaitan dengan judul penelitian ini serta literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Al-hasil menurut Ibnu Taimiyyah benar-benar menjalankan sesuai apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, karena dalam pengambilan sumber ajaran agama secara umum bagi ibadah bersifat tauqiifiyyah (tergantung kepada wahyu). Artinya, tidak mungkin menetapkan masalah apapun dalam akidah selain dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta kesepakatan (Ijma') Salaf, karena kesepakatan mereka terpelihara dari kesalahan. Kemudian Menurut Ibn Taimiyyah, setiap orang yang beragama Islam harus berpegang pada dua prinsip utama saat beribadah.

Kata kunci: *Konsep, Ibadah, Ibnu Taimiyyah*

Received : 20 September 2025; **Revised:** 23 September 2025; **Accepted:** 10 Oktober 2025

© nama penulis

Penulis korespondensi :



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license

Pendahuluan

Ibadah merupakan sebuah keharusan yang dilakukan oleh manusia di muka bumi, sebagai sarana untuk mendekatkan kepada sang Pencipta, mulai dari hati, lisan, sampai Anggota badan. Hampir tidak ada perbedaan ulama mengenai tiga hal tersebut untuk menjalankan ritual ibadah. Tujuan manusia diciptakan Adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam surat Az-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku"*¹

Allah Azza wa Jalla memberitahukan bahwa hikmah penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka melaksanakan ibadah hanya kepada Allah Azza wa Jalla. Dan Allah Mahakaya, tidak membutuhkan ibadah mereka, akan tetapi merekalah yang membutuhkan-Nya, karena ketergantungan mereka kepada Allah, maka barangsiapa yang menolak beribadah kepada Allah, ia adalah sombong. Siapa yang beribadah kepada-Nya tetapi dengan selain apa yang disyari'atkan-Nya, maka ia adalah mu'tadi' (pelaku bid'ah). Dan barangsiapa yang beribadah kepada-Nya hanya dengan apa yang disyari'atkan-Nya, maka ia adalah mukmin muwahhid (yang mengesakan Allah).²

Secara umum, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua bagian utama yakni ibadah mahdhah dan ghoiru mahdhah. Ibadah mahdhah adalah ibadah yang mencakup ibadah atau perbuatan jasmani dan yang berhubungan dengan harta benda seperti sholat, puasa, wudhu, zakat, infaq, qurban, ibadah haji dan umrah. Adapun ibadah ghairu mahdhah yakni ibadah yang mencakup ibadah yang dilakukan antar sesama manusia (muamalah) atau perbuatan-perbuatan yang mendatangkan kebaikan yang dilakukan dengan niat karena Allah SWT semata.³

Pada dasarnya ibadah merupakan perihal yang sangat penting untuk dibahas karena asal dari pada ibadah itu sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadist, sehingga apabila ritual ibadah tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis maka hukum nya adalah haram atau terlarang yang dapat menimbulkan ketidak sahan dalam pelaksanaannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sebuah kaidah ushul fiqh yang berbunyi:

الأصل في العبادات التحريم

*"Hukum asal ibadah adalah haram (sampai adanya dalil)."*⁴

Untuk memahmi konsep peribadahan dalam ajaran Islam maka selain dari rujukan Al-Qur'an dan hadist diperlukan juga pembahasan atau ijtihad dari ulama yang memang benar-benar paham dalam ibadah sehingga umat Islam dapat memahami konteks apa yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadist.⁵

Salah seorang ulama atau mujtahid masyhur yang telah menjadi banyak rujukan oleh orang-orang muslim adalah Ibnu Taimiyyah. Kemudian Ibnu Taimiyyah juga merupakan cendekiawan atau ulama yang sangat zuhud dalam kehidupannya. Ibnu Taimiyyah tumbuh dari kalangan dan lingkungan yang berilmu sehingga keilmuan Ibnu Taimiyyah dapat digunakan sebagai salah satu rujukan terutama dalam masalah ibadah.

¹ Amal Fathullah zarkasyi, "Akidah Ibnu Taimiyyah," *Tsaqafah* 7, no. 1 (n.d.): 191–213.

² Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, "Pengertian Ibadah Dalam Islam," almanhaj, n.d., <https://almanhaj.or.id/2267-pengertian-ibadah-dalam-islam.html>.

³ Hesti Rahmawati, Shinta Adha Selina, and Deassy Arestya Saksitha, "Penjelasan Dan Klasifikasi Konsep Ibadah Dalam Islam," *Journal Of Islamic Studies Al-Mizan: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 71–82.

⁴ Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, "Hukum Asal Ibadah, Haram Sampai Ada Dalil," Rumaysho.com, n.d., <https://rumaysho.com/3119-hukum-asal-ibadah-haram-sampai-ada-dalil.html>.

⁵ Mudhofar, "Konsep Ibn Taimiyyah Tentang Ibadah Dan Muamalah," *Jurnal Pusaka Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 9 (2017): 79.

Metode Penelitian

Dilihat dari segi penelitian hukum, penelitian ini termasuk dalam kategori jenis penelitian normatif. Penelitian hukum normatif menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan kepustakaan atau data sekunder. Sejalan dengan penjelasan di atas bahwasanya penelitian hukum normatif termasuk dalam penelitian kepustakaan (library research).

Sejalan dengan jenis penelitian ini yang menggunakan metode penelitian hukum normatif, maka pendekatan yang cocok dengan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif yang bersifat deskriptif, yakni semua data yang digunakan bukanlah angka melainkan kata-kata. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif berupa kajian pustaka (library research) yaitu kajian yang memakai bahan pustaka atau menggunakan bahan kepustakaan menjadi sumber data dengan mengumpulkan sumber pendapat dan kitab-kitab karangan Yusuf Al-Qardawi dan Wahbah Zuhaili.

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang menggunakan beberapa jurnal, majalah, surat kabar, artikel, kitab karangan Ibnu taimiyyah yang berkaitan dengan judul penelitian ini serta literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Hasil Penelitian

Dalam artikel ini penulis akan mencari jawaban seputar konsep ibadah dalam pandangan Ibnu Taimiyyah berdasarkan literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Biografi Singkat Ibnu Taimiyyah

Ibnu taimiyyah lahir pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal 661 Hijriah di Haran. Beliau adalah Syaikhul Islam Al Imam Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Abdullah bin Muhammad bin Al Khadr bin Muhammad bin Al Khadr bin Ali bin Abdullah bin Taimiyyah Al Harani Ad Dimasyqi. Nama Kunyah beliau adalah Abul 'Abbas.⁶

Beliau dilahirkan dan tumbuh dilingkungan yang penuh dengan aliran derasnyanya ilmu, bahkan keluarganya merupakan keluarga yang taat dan juga menjadi panutan masyarakat. Ayahnya Syihabuddin bin Taimiyah adalah seorang syekh, hakim, dan khatib. Kakeknya Majduddin Abul Birkan Abdussalam bin Abdullah bin Taimiyah al Harrani adalah seorang ulama yang menguasai fikih, hadis, tafsir, ilmu ushul dan penghafal Al Qur'an (hafiz).⁷

Di bawah asuhan ayah, didikan paman dan bimbingan guru-gurunya yang pada umumnya bermazhab Hanbali, Ibn Taimiyyah yang ternyata juga seorang otodidak, dalam waktu relatif singkat telah sanggup menguasai hampir semua cabang keilmuan yang berkembang pada masanya. Mula-mula ia mencurahkan perhatian untuk mempelajari Al-Qur'an dan Hadits, kemudian Bahasa Arab, ilmu-ilmu al Qur'an, ilmu-ilmu hadits, fiqh, sastra, matematika dan berbagai disiplin ilmu lainnya.⁸

Ibadah Dalam Pandangan Ibnu Taimiyyah

Menurut Ibnu Taimiyyah, ibadah mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, baik perkataan maupun tindakan. Ibadah mencakup semua aspek kehidupan seorang muslim yang sesuai dengan syariat, bukan hanya ritual seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.

Dalam pembahasan ibadah, Ibnu Taimiyyah memandang adanya peran dalam hukum islam sebagai landasan dalam melakukan ibadah. Ibnu Taimiyyah juga telah menjelaskan bahwa seseorang yang tidak paham akan keilmuan agama, maka tidak pantas dalam

⁶ Al 'Aql Karim Abdul bin Nashir, "Shirothil Mustaqim Li Mukholafatil Ashabil Jahim," *Muslim*, 2007, 1–5, https://ia903107.us.archive.org/6/items/Ibnu_Taimiyah/Ibnu_Taimiyyah_-_Biografi.pdf.

⁷ "Ibnu Taimiyyah," Wikipedia, n.d., https://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Taimiyah.

⁸ Mudhofar, "Konsep Ibn Taimiyyah Tentang Ibadah Dan Muamalah."

memberikan pandangan terkait masalah ibadah.⁹ Menurut Ibn Taimiyyah, semua ajaran agama Islam pada hakikatnya termasuk dalam kategori ibadah. Menurutnya, ibadah memiliki lingkup yang sangat luas, seluas agama Islam itu sendiri. Shalat, zakat, dan lainnya bukanlah satu-satunya bentuk ibadah. Selain puasa dan haji, itu juga mencakup semua ucapan dan perbuatan yang disukai dan dicintai Allah SWT, seperti menerima kebenaran hadis, memenuhi janji, berbuat baik kepada ibu bapak, silaturahmi, berbuat baik kepada orang tua, berbuat baik kepada orang miskin dan yatim piatu, berdoa, berdzikir, membaca al-Quran, dan sebagainya.¹⁰

Menurut Ibn Taimiyyah, setiap orang yang beragama Islam harus berpegang pada dua prinsip utama saat beribadah. Pertama, ibadah dilakukan hanya kepada Allah swt. Kedua, ibadah dilakukan sesuai dengan aturan yang diberikan oleh Allah. Ia juga menyatakan bahwa beribadah tidak boleh dilakukan karena kecenderungan dan keinginan hawa nafsu, persangkaan, atau bid'ah.¹¹

Dalam sebuah kitab karangan Ibnu Taimiyyah yang berjudul Majmu' Al-Fatawa yang juga sama persis dikutip oleh Ibnu Taimiyah dalam karyanya yang lain, berjudul Qa'idah Jalilah Fiat-Tawassul Wa al-Wasilah-, Ibnu Taimiyah menuliskan sebagai berikut:

وكل بدعة ليست واجبة ولا مستحبة فهي بدعة سيئة، وهي ضلالة باتفاق المسلمين، ومن قال في بعض البدع إنها بدعة حسنة فإنما ذلك إذا قام دليل شرعي على أنها مستحبة، فأما ما ليس بمستحب ولا واجب فلا يقول أحد من المسلمين إنها من الحسنات التي يتقرب بها إلى الله. اهـ

"Dan setiap bid'ah yang bukan wajib dan bukan mustahabbah (dianjurkan/sunnah) maka dia adalah bid'ah buruk, dan dia adalah sesat dengan kesepakatan orang-orang Islam. Dan adapun pendapat yang mengatakan ada sebagian bid'ah yang disebut bid'ah hasanah maka itu adalah apa bila telah ada dalil Syara' [yang menetapkan] bahwa dia itu bid'ah mustahabbah. Adapun perkara [baru] yang tidak mustahabb, dan bukan wajib; maka tidak ada seorang-pun dari orang-orang Islam yang mengatakan itu sebagai kebaikan-kebaikan yang bisa untuk taqarrub kepada Allah dengannya".¹²

Kaidah-Kaidah Ibadah Yang Benar Dalam Pandangan Ibnu Taimiyyah

Dalam pengambilan sumber ajaran agama secara umum bagi ibadah bersifat *tauqiifiyyah* (tergantung kepada wahyu). Artinya, tidak mungkin menetapkan masalah apapun dalam akidah selain dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta kesepakatan (Ijma') Salaf, karena kesepakatan mereka terpelihara dari kesalahan.¹³

Ibnu Taimiyyah telah memberikan definisi bahwasannya ibadah merupakan bentuk i segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Beliau juga menekankan bahwa ibadah harus didasarkan pada ketaatan kepada Allah melalui apa yang diperintahkan-Nya dan apa yang dibawa oleh para rasul-Nya.

Ibnu Taimiyyah pernah mengatakan bahwa ibadah merupakan bentuk kerendahan arau ketundukkan yang diperintahkan oleh Allah dan didalamnya terdapat kecintaan dan penaungan atas kebesaran Allah. Sehingga ibadah yang diperintahkan (oleh Allah) itu mengandung sifat puncak kerendahan (ketundukan) kepada Allah disertai puncak kecintaan kepadaNya. Maka dalam beribadah, Ibnu Taimiyyah mengkonsepkan beribadah kepada Allah yaitu sebagai hamba yang memang membutuhkan-Nya. Dan seandainya seseorang

⁹ Amal Fathullah Zarkasyi, "Konsep Tauhid Ibnu Taimiyyah Dan Pengaruhnya Di Indonesia," *Jami'ah Darussalam & Darrussalam University Press*, 2024.

¹⁰ Ni'man Samad, Kurniati, and Misbahuddin, "Pandangan Ibn Taimiyah Tentang Konsep Ibadah Dan Muamalah (Tinjauan Normatif Dan Historis Sosiologis)," *Ethics and Law Journal: Business and Notary* 1, no. 3 (2023): 97–108, <https://doi.org/10.61292/eljbn.v1i3.58>.

¹¹ Griya Hilfaaz, "Ibnu Taimiyah Terkait Bid'ah," n.d., <https://mujitrisno.wordpress.com/2023/12/03/ibnu-taimiyah-terkait-bidah/>.

¹² Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, n.d.

¹³ "Membatasi Sumber Akidah Hanya Dari Al-Qur'an As-Sunnah Dan Ijma Salaf," 2024, <https://almatuq.sch.id/membatasi-sumber-akidah-hanya-dari-al-quran-as-sunnah-dan-ijma-salaf/>.

mencintai sesuatu dan ia tidak tunduk kepadanya, maka ia tidak menjadi seorang yang beribadah kepadanya. Sebagaimana seseorang mencintai anaknya, dan kawannya.¹⁴

Kemudian Ibnu Taimiyah juga pernah menyatakan: *"Di antara Salaf mengatakan, 'Barangsiapa beribadah kepada Allah hanya dengan kecintaan, maka dia seorang zindiq (munafik). Barangsiapa beribadah kepada Allah hanya dengan harapan, maka dia seorang Murji'ah, Barangsiapa beribadah kepada Allah hanya dengan rasa takut, maka dia seorang Haruri. Dan barangsiapa beribadah kepada Allah dengan kecintaan, rasa takut, dan harapan, maka dia seorang yang beriman, bertauhid'"*¹⁵

Dari penjelasan perkataan Ibnu Taimiyyah diatas bahwasannya perihal itu seperti halnya perilaku orang-orang munafiq yang secara lahir bersama umat Islam, mengucapkan syahadat dan melakukan rukun Islam yang lainnya akan tetapi hati mereka menyimpan kedengkian dan permusuhan terhadap ajaran Islam.¹⁶

Poin-Poin Penting Mengenai Ibadah Menurut Ibnu Taimiyyah

Berikut Adalah poin-poin ibadah yang telah di konsepkan oleh Ibnu Taimiyyah diantaranya:

1. Bisa diketahui suatu ibadah itu dicintai dan diridai oleh Allah dilihat dari amalan itu diperintah, juga dikabarkan oleh Allah bahwa amalan tersebut dicintai dan diridai oleh-Nya.
2. Ibadah itu ada yang berupa perkataan dan ada yang berupa perbuatan.
3. Amalan juga ada yang lahir dan ada yang batin.
4. Al-qaul (ucapan) ada yang berupa amalan lisan dan amalan al-janan (amalan hati).
5. Bentuk al-qaul (ucapan) dengan lisan adalah berdzikir, tilawah Alquran, berkata yang makruf.
6. Ada juga qaul al-qalbi (ucapan hati) yaitu berupa l'tiqad (keyakinan).
7. Al-'amal (amalan) ada dua macam yaitu amalan hati dan amalan jawarih (anggota badan)

Kesimpulan

Ibnu Taimiyyah benar-benar menjalankan sesuai apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, karena dalam pengambilan sumber ajaran agama secara umum bagi ibadah bersifat *tauqiifiyyah* (tergantung kepada wahyu). Artinya, tidak mungkin menetapkan masalah apapun dalam akidah selain dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta kesepakatan (Ijma') Salaf, karena kesepakatan mereka terpelihara dari kesalahan

Menurut Ibn Taimiyyah, setiap orang yang beragama Islam harus berpegang pada dua prinsip utama saat beribadah. Pertama, ibadah dilakukan hanya kepada Allah swt. Kedua, ibadah dilakukan sesuai dengan aturan yang diberikan oleh Allah. Ia juga menyatakan bahwa beribadah tidak boleh dilakukan karena kecenderungan dan keinginan hawa nafsu, persangkaan, atau bid'ah.

¹⁴ Ustadz Abu Isma'il Muslim Al-Atsari, "KAIDAH-KAIDAH IBADAH YANG BENAR," almanhaj, n.d., <https://almanhaj.or.id/30434-kaidah-kaidah-ibadah-yang-benar.html>.

¹⁵ *Al 'Ubudiyah*

¹⁶ Ari Wahyudi, "Pengertian Ibadah Secara Lengkap," muslim.or.id, n.d.

Daftar Pustaka

- Al-Atsari, Ustadz Abu Isma'il Muslim. "KAIDAH-KAIDAH IBADAH YANG BENAR." almanhaj, n.d. <https://almanhaj.or.id/30434-kaidah-kaidah-ibadah-yang-benar.html>.
- Al 'Ubudiyah, n.d. <https://almanhaj.or.id/30434-kaidah-kaidah-ibadah-yang-benar.html>.
- Amal Fathullah zarkasyi. "Akidah Ibnu Taimiyyah." *Tsaqafah* 7, no. 1 (n.d.): 191–213.
- Griya Hilfaaz. "Ibnu Taimiyah Terkait Bid'ah," n.d. <https://mujitrisno.wordpress.com/2023/12/03/ibnu-taimiyah-terkait-bidah/>.
- Jawas, Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir. "Pengertian Ibadah Dalam Islam." almanhaj, n.d. <https://almanhaj.or.id/2267-pengertian-ibadah-dalam-islam.html>.
- Maulana, M Luthfillah, Muhammad Azrul Amirullah. "Central Publisher." *Central Publisher* 1 (2023): 2489–99.
- "Membatasi Sumber Akidah Hanya Dari Al-Qur'an As-Sunnah Dan Ijma Salaf," 2024. <https://almatuq.sch.id/membatasi-sumber-akidah-hanya-dari-al-quran-as-sunnah-dan-ijma-salaf/>.
- Mudhofar. "Konsep Ibn Taimiyyah Tentang Ibadah Dan Muamalah." *Jurnal Pusaka Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 9 (2017): 79.
- Nashir, Al 'Aql Karim Abdul bin. "Shirothil Mustaqim Li Mukholafatil Ashabil Jahim." *Muslim*, 2007, 1–5. https://ia903107.us.archive.org/6/items/Ibnu_Taimiyah/Ibnu_Taimiyah_-_Biografi.pdf.
- Rahmawati, Hesti, Shinta Adha Selina, and Deassy Arestya Saksitha. "Penjelasan Dan Klasifikasi Konsep Ibadah Dalam Islam." *Journal Of Islamic Studies Al-Mizan: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 71–82.
- Samad, Ni'man, Kurniati, and Misbahuddin. "Pandangan Ibn Taimiyah Tentang Konsep Ibadah Dan Muamalah (Tinjauan Normatif Dan Historis Sosiologis)." *Ethics and Law Journal: Business and Notary* 1, no. 3 (2023): 97–108. <https://doi.org/10.61292/eljbn.v1i3.58>.
- Taimiyah, Ibnu. *Majmu' Fatawa*, n.d.
- Tuasikal, Ustadz Muhammad Abduh. "Hukum Asal Ibadah, Haram Sampai Ada Dalil." Rumaysho.com, n.d. <https://rumaysho.com/3119-hukum-asal-ibadah-haram-sampai-ada-dalil.html>.
- Wahyudi, Ari. "Pengertian Ibadah Secara Lengkap." muslim.or.id, n.d.
- Wikipedia. "Ibnu Taimiyyah," n.d. https://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Taimiyah.
- Zarkasyi, Amal Fathullah. "Konsep Tauhid Ibnu Taimiyyah Dan Pengaruhnya Di Indonesia." *Jami'ah Darussalam & Darrussalam University Press*, 2024.